

## **PELATIHAN PRECEPTORSHIP MODEL APPROACH PADA PERAWAT DAN BIDAN**

**Dani Prastiwi<sup>1)</sup>, Isrofah<sup>1)</sup>, Sri Mumpuni Yuniarsih<sup>1)</sup>, Rahajeng Win Martani<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan

email : [dani.unikal@gmail.com](mailto:dani.unikal@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Nursing higher education is a professional education that requires clinical learning as real experiences to learn about professionalism. Good clinical learning is supported by competent preceptor whom can be role as a role model. Therefore, clinical learning model training has needed to designs clinical guidance activities based on the cooperative and collaborative relationship development between the preceptor and students. The strategy used in this training is the pretest-posttest, lecture, discussion and roleplay methods.

Keyword : Preceptorship, Nursing

### **PENDAHULUAN**

Dampak globalisasi dan kemajuan zaman telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan. Persaingan dalam peningkatan sumberdaya manusia membuat perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pendidikannya. Sistem perencanaan metode pembelajaran yang efektif akan dapat meningkatkan kualitas dan kompetensi mahasiswa, termasuk pendidikan keperawatan.

Pendidikan tinggi keperawatan merupakan pendidikan profesional yang dilaksanakan melalui pendidikan akademik dan profesi. Pendidikan keperawatan saat ini dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan tenaga keperawatan yang kompeten dan berstandar nasional maupun internasional (Nurhadi, 2004). Pelaksanaan pembelajaran klinik merupakan pengalaman yang nyata bagi mahasiswa keperawatan untuk mempelajari profesionalisme.

Pendidikan keperawatan menyiapkan peserta didik untuk mampu memberikan pelayanan keperawatan berdasarkan ilmu dan teknologi keperawatan, penggunaan metodologi keperawatan serta berlandaskan etika keperawatan. Kemampuan ini hanya dapat ditumbuhkan bila dalam proses pembelajaran, mendapatkan pengalaman belajar dilahan praktik sehingga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk terampil dalam mengaplikasikan kemampuan kognitif yang telah dimiliki, sikap dan ketrampilan profesional dapat ditumbuhkan dan dibina melalui pengalaman dalam pengambilan keputusan klinik, yang merupakan penerapan secara integrasi kemampuan penalaran keilmuan dan etik.

Proses pembelajaran klinik sangat dipengaruhi oleh pembimbing klinik atau yang biasa disebut dengan *preceptor*. Seorang *preceptor* harus

mampu menjadi *rolemodel* bagi orang yang dibimbingnya. Faktanya, banyak sekali permasalahan yang terjadi di lapangan. Selain sebagai *preceptor* yang harus membimbing mahasiswa, seringkali rasio bimbingan tidak seimbang sehingga bimbingan menjadi tidak berkualitas karena keterbatasan waktu dan tenaga. Menurut Nurhidayah (2009) seorang pembimbing klinik seharusnya memiliki kemampuan mengikuti perkembangan pengetahuan dan ketrampilan klinis terbaru, menganalisa teori dari berbagai sumber, menekankan pemahaman konseptual kepada mahasiswa dan membantu mahasiswa dalam menghubungkan teori yang melandasi praktik keperawatan. Masalah lain muncul dari mahasiswa yang sering kali tidak dapat mencapai target kompetensi yang ditargetkan sesuai dengan standar pendidikan keperawatan.

Konsep *preceptorship* model, merancang kegiatan bimbingan klinik berdasarkan kondisi yang dihadapi. Karena model ini menerapkan pembinaan hubungan kooperatif dan kolaboratif antara *preceptor* dan peserta didik.

Model pembelajaran klinik dengan *preceptorship* sudah banyak diberlakukan di rumah sakit Amerika dan Inggris Raya. Berdasarkan hasil studi literatur oleh Omansky (2010), menggambarkan tentang pengalaman *preceptor* dalam pelaksanaan program *preceptorship*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat 3 hal besar yang sangat mempengaruhi peran seorang *preceptor* diantaranya ketidakjelasan

peran sebagai *preceptor*, beban kerja yang lebih, dan pertentangan peran sebagai perawat teknis di rumah sakit dan sebagai *preceptor*.

Menurut Myrick and Yonge dalam Monique (2012) menyatakan bahwa salah satu kunci penting dalam pelaksanaan pembelajaran klinik *preceptorship* adalah proses bimbingan selama melaksanakan praktik klinik dan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pihak akademik ke lahan praktik, hal tersebut sejalan dengan harapan mahasiswa yang ingin dapat terlaksananya efektifitas supervisi, bimbingan klinik dan koordinasi pembimbing akademik dengan *preceptor*.

Berdasarkan paparan tersebut, Program Studi Keperawatan dan Profesi Ners bermaksud untuk melakukan pelatihan *Preceptorship* model *Approach* sebagai bentuk pengabdian masyarakat di RSUD Batang sebagai lahan praktik bagi mahasiswa.

## METODE PELAKSANAAN

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan total waktu pelaksanaan 19 jam. RSUD Batang Kabupaten Batang dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan. Jumlah peserta dalam pelatihan ini sebanyak 39 orang yang terdiri dari perawat dan bidan yang nantinya akan ditugaskan sebagai *preceptor* klinik.

Adapun pelatihan ini berisikan penjelasan mengenai etika pembelajaran dan konsep asuhan di rumah sakit, peran perawat di era industri 4.0, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), manajemen pendidikan

linik, preceptorship sebagai model pembelajaran klinik, dan assessment pembelajaran. Metode pelatihan dilakukan dengan memberikan ceramah dan diskusi. Selain itu juga dilakukan *roleplay* aplikasi model-model pembelajaran ke ruangan dalam penerapan proses bimbingan. Dilakukan *pretest* dan *posttest* sebagai evaluasi pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan terhadap kualitas seorang pembimbing klinik, mutlak diperlukan. Menurut Atkins dan Williams (1995) menyebutkan bahwa pembimbing harus mendapatkan pelatihan. Pelatihan diberikan dengan metode *pretest-posttest*, ceramah, diskusi dan *roleplay*. Untuk menarik perhatian peserta, narasumber menyampaikan pentingnya materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan CI dan akan dilakukan penilaian dengan memberikan soal pre-test dan post-test.

Adapun gambaran nilai *pretest* diilustrasikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Nilai *Pretest* (n = 39)

Nilai	<i>Pretest</i>	
	f	(%)
0 – 25	10	25,6
26 – 50	25	64,1
51 – 75	4	10,3
76 - 100	0	0
Total	39	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas nilai peserta sebelum pelatihan berada pada rentang 26-50 yaitu sebanyak 25 orang (64,1%). Setelah dilakukan *pretest*, dilanjutkan dengan penyegaran kembali konsep *clinical*

*instructor* pada para peserta. *Sharing* dilakukan untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi di lahan pada saat bimbingan klinik dengan mahasiswa praktikan. Kendala yang sering terjadi adalah variasi kesiapan mahasiswa dan tingkat kemampuan mahasiswa, kurangnya waktu melakukan bimbingan, jumlah mahasiswa yang terlalu banyak dan kurangnya persiapan. Inilah yang menjadi acuan mengenai metode *preceptorship* sebagai model pembelajaran klinik.

Adapun tiga hal yang terlibat dalam model *preceptorship*, diantaranya *preceptorship*, *preceptor*, dan *preceptee*. Metode *preceptorship* memberikan gambaran kepada para peserta bahwa pembimbingan klinik adalah ketentuan tentang pendampingan, pembimbingan dan pemberian umpan balik terhadap masalah pengembangan pribadi, profesional dan pendidikan dari peserta didik agar mampu menciptakan pelayanan kesehatan yang tepat dan aman bagi pasien. Menjadi seorang *preceptor* harus dapat berkolaborasi dengan *preceptee* (mahasiswa praktikan) dan rekan kerja lainnya, menunjukkan antusiasme dan keinginan dalam pendampingan, memfasilitasi pembelajaran, praktik profesional sesuai dengan standar asuhan keperawatan dan penguasaan terhadap area (Lina *et al*, 2012).

Selama dua hari pelatihan, dibahas beberapa metode *preceptorship* diantaranya *Case Based Learning* (CBL), *Bed Side Teaching* (BST), analisa jurnal, *Directly Observed Prosedural Skill*

(DOPS), pemberian feedback dan model *assessment* yang tepat.

Metode *Case Based Learning* adalah salah satu metode pembelajaran dengan kasus nyata yang membandingkan kasus nyata dengan teori-teori berdasarkan *evidence based nursing practice* (EBNP). Metode ini menggunakan pendekatan case analysis. Dengan CBL harapannya dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan reasoning *preceptee* dalam proses pengelolaan asuhan keperawatan. Model pembelajaran CBL ini merupakan hal yang baru bagi peserta dan belum pernah dilakukan pada saat melakukan bimbingan dengan mahasiswa.

*Bedside Teaching* (BST) sudah sering dilakukan, namun para peserta belum mengetahui teknis bimbingannya. Metode BST ini tidak hanya melatih mahasiswa untuk melakukan keterampilan dengan pendekatan kasus nyata, tetapi BST juga memungkinkan interaksi lebih banyak antara pembimbing klinik dengan praktikan berupa peran memotivasi, membimbing dan juga memfasilitasi. Tips dalam melaksanakan pengajaran BST yaitu tahap persiapan yang menjadi kunci yang menghubungkan ronde efektif dan meningkatkan kenyamanan saat BST, menggambarkan mapping yang direncanakan, mengorientasikan rencana pembelajaran dan juga tujuan, memperkenalkan diri pada pasien, menjadi role model saat interaksi, lakukan pengajaran dengan baik dan lakukan evaluasi (Ramani, 2003).

Adanya model belajar role play (bermain peran secara bergantian antara peserta pelatihan) dan praktikum bimbingan klinik secara mandiri menjadikan proses belajar sebagai pengalaman kongkrit dalam mengaplikasikan teori kedalam praktik secara nyata sebagai *preceptor*. Seperti halnya pengetahuan, ada beberapa faktor yang dimungkinkan mempengaruhi peningkatan keterampilan *preceptor*, yang terbagi dalam 2 faktor yaitu, faktor internal (motif dan kesiapan), faktor eksternal (kurikulum, metode belajar, alat belajar).

Setelah selesai pelatihan, dilakukan evaluasi pada para peserta pelatihan untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang diberikan selama dua hari. Adapun hasil *posttest* sebagai berikut :

Tabel 2. Nilai *Posttest* (n = 39)

Skor	<i>Posttest</i>	
	f	(%)
0 – 25	0	0
26 – 50	4	10,3
51 – 75	25	64,1
76 - 100	10	25,6
Total	39	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan pelatihan selama dua hari, mayoritas nilai yang diperoleh para peserta berada pada rentang nilai 51-75 sebanyak 25 orang (64,1%). Bila dibandingkan dengan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman terhadap materi *preceptorship* yang telah diberikan.

Minat para peserta dalam mengikuti pelatihan ini sangat tinggi karena pelatihan ini berkaitan dengan tugas pokoknya sebagai *preceptor*

dan mereka belum pernah mengikuti pelatihan *preceptor* sebelumnya sehingga pelatihan ini merupakan pengalaman baru bagi mereka.

### **SIMPULAN**

Peran preceptor sangat penting dalam pencapaian target kompetensi peserta didik. Dengan pelatihan preceptorship, diharapkan dapat menjadi *role model*, meningkatkan percaya diri, dan kompetensi para preceptor dalam membimbing preceptee.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Atkin, S., & William, A. Registered nurses experiences of mentoring undergraduate nursing students. *Journal of Advanced Nursing*. 21: 1006-1915. 2012.

Lina D. Kantar, EDD/CI, RN. Clinical Practice of New Nurse graduates in Lebanon : Challenges and Perspectives Throug the Eyes of Preceptors. *J Contin Educ Nurs*; 43(11):518-528. 2012.

Monique S., Suzanne H. (2012). A Critique of the Undergraduate Nursing Preceptorship Model, Faculty of Health Science, University of Lethbridge, Canada.

Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Malang : UM Press.

Nurhidayah, R.E. 2009. *Pendidikan Keperawatan*. Medan : USU Press

Ramani, S. (2003). Twelve tips to improve bedside teaching. *Medical Teacher Journal*, 25, (2), 112–115. USA.